

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional, Komisaris Independen, Dan Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Keuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

¹Afni Eliana Saragih, ²Herikson Tampubolon

¹Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Santo Thomas

²Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Pembinaan Masyarakat Indonesia

¹afni.elianasaragih@gmail.com, ²herikson.tampu@gmail.com

ABSTRAK

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli atau investor apabila perusahaan dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai sebuah perusahaan itu sendiri merupakan acuan bagi para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan karena penting bagi investor untuk melihat seberapa besar nilai perusahaan, yang nanti akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan maupun tata kelola perusahaan. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit sebagai variabel independen. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laman Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil penelitian menemukan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Komite audit memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci: Nilai Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Komite Audit

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam mendirikan usahanya dituntut untuk memiliki tujuan serta kinerja yang lebih baik agar mampu bersaing dengan para kompetitornya. Dimana, tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham dengan cara meningkatkan nilai perusahaan yang mencerminkan kinerja dari suatu perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka return yang diperoleh akan tinggi dan tentunya berdampak pada tingkat kemakmuran investor. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli atau investor apabila perusahaan dijual. Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Nilai sebuah perusahaan itu sendiri merupakan acuan bagi para investor dalam melakukan investasi pada perusahaan karena penting bagi investor untuk melihat seberapa besar nilai perusahaan, yang nanti akan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi. Bagi perusahaan yang terdaftar di bursa efek, kemakmuran

para pemilik saham diperlihatkan dalam wujud semakin tingginya harga saham, (Marantika, 2012). Harga saham yang mengalami peningkatan akan mendorong nilai perusahaan semakin meningkat, dimana hal ini menunjukkan prospek perusahaan di masa depan.

Harga saham mencerminkan nilai suatu perusahaan, dimana hal tersebut memengaruhi keputusan investasi dari para investor. Harga saham juga menunjukkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Tujuan utama sebuah perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan. Konflik keagenan yang berakibat pada timbulnya sifat opportunistik manajemen akan menyebabkan rendahnya kualitas laba. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Laba yang tidak menunjukkan informasi sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya (Budiono, 2005). Peningkatan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang yang ditargetkan oleh setiap perusahaan. Nilai perusahaan digambarkan oleh pergerakan harga saham. Harga saham perusahaan merupakan suatu penilaian yang didapat dari investor. Investor akan mempelajari laporan keuangan perusahaan, mengidentifikasi kecenderungan atau pertumbuhan yang mungkin ada, mengevaluasi efisiensi operasional dan memahami sifat dasar dan karakteristik operasional dari perusahaan tersebut. Hal ini sangat penting karena dapat menggambarkan kesejahteraan pemegang saham (*shareholders*).

Dalam mewujudkan kesejahteraan pemegang saham, beberapa alternatif kebijakan dilakukan guna memperoleh kepercayaan dari pelaku pasar. Beberapa kebijakan yang dapat dilakukan oleh perusahaan diantaranya adalah dengan menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG). *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) mendefinisikan GCG sebagai sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaan. *Corporate Governance* mengatur pembagian tugas, hak dan kewajiban mereka yang berkepentingan terhadap perusahaan, termasuk pemegang saham, dewan komisaris, direksi, dan stakeholders lainnya. Adapun tujuan akhirnya adalah menaikan nilai saham dalam jangka panjang, tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan stakeholders lainnya. Menurut Neil (2004:6), dalam konteks GCG, terdapat tujuh pilar kunci yang harus dipenuhi. Kurangnya salah satu pilar atau lebih, dapat menyebabkan gagalnya seluruh struktur tata kelola perusahaan. Ketujuh pilar tersebut antara lain: *Executive Directors, Non-executive Directors, Board Committees, Senior Management, Internal Auditing, External Auditing, dan Shareholders*. Setiap pilar GCG ini saling ketergantungan antara satu dengan yang lainnya, namun tidak mempunyai andil yang sama berat. Menurut *Finance Committee on Corporate Governance* dalam Effendi (2009), GCG merupakan proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Sedangkan menurut Pedoman Umum GCG Indonesia yang dikutip dalam Solihin (2009), GCG memiliki prinsip-prinsip berupa (1) transparansi, (2), akuntabilitas, (3) independensi, dan (4) kewajaran dan kesetaraan. Praktik GCG di Indonesia masih harus diperbaiki. Bersumber dari pernyataan Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan, Santoso menyatakan bahwa hanya 2 emiten dari Indonesia yang masuk dalam daftar 50 emiten terbaik dalam praktik *Good Corporate Governance* di Asean yaitu PT. Bank Danamon Tbk atau yang sering di singkat BDMN dan PT Bank CIMB Niaga Tbk atau disebut juga BNGA. Pencapaian ini tentu masih tertinggal jauh dari negara – negara lainnya seperti negara Thailand yang menempatkan 23 emiten, negara Filipina 11 emiten, negara Singapura 8 emiten, dan negara Malaysia 6 emiten. Dari kondisi yang telah dipaparkan di atas, tata kelola perusahaan yang baik harusnya menjadi perhatian penting bagi pemerintah Indonesia. Pada dasarnya penerapan GCG telah diatur oleh pemerintah, khususnya bagi perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Menurut Peraturan Menteri Negara BUMN nomor PER-01/MBU/ tahun 2011 *Good Corporate Governance* adalah prinsip - prinsip yang mendasari proses dan mekanisme pengelolaan dari perusahaan yang berlandaskan pada peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. Di Indonesia, penerapan GCG dipicu oleh terjadinya krisis ekonomi Asia pada tahun 1997. Salah satu penyebab krisis yang terjadi pada saat itu diantaranya dikarenakan oleh lemahnya pengawasan terhadap dewan direksi perusahaan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dewan komisaris (Herwidayatmo, 2000).

Kolapsnya perusahaan-perusahaan besar, termasuk perusahaan perbankan, yang mengikuti terjun bebasnya nilai mata uang Rupiah, menyebabkan Indonesia membutuhkan dana bantuan dari pihak asing. *The International Monetary Funds* (IMF) bersedia memberikan dana kepada pemerintah, dengan salah satu syarat agar pemerintah berkomitmen memperbaiki sistem corporate governance perusahaan di Indonesia (Kurniawan dan Indriantoro, 2000). Dalam hal ini, maka GCG harus dapat memberikan insentif yang tepat untuk dewan direksi dan manajemen dalam rangka mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan dari sisi kepentingan perusahaan dan para pemegang saham dan juga harus dapat memfasilitasi monitoring yang efektif, sehingga mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya secara efisien. Terdapat empat mekanisme GCG yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan yang sering digunakan dalam berbagai penelitian, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Marini dan Nisha 2017). Dengan adanya mekanisme GCG ini dalam perusahaan, diharapkan pengawasan terhadap manajer perusahaan dapat lebih efektif sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Jadi jika perusahaan menerapkan sistem GCG, maka diharapkan kinerja tersebut akan meningkat menjadi lebih baik, dengan meningkatnya kinerja perusahaan diharapkan juga dapat meningkatkan harga saham perusahaan sebagai indikator dari nilai perusahaan sehingga nilai perusahaan akan tercapai (Carningsih, 2009).

Penelitian terkait pernah dilakukan oleh Marini dan Nisha (2017) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Yusef dkk (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Felicia dan Arwin (2020) menemukan bahwa komisaris independen, profitabilitas, dan *leverage* keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini akan menguji pengaruh beberapa pilar dalam GCG (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit) terhadap nilai perusahaan yang diproyeksikan oleh *Price Earning Ratio* (PER). Harga saham tersebut dapat diakses melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI) bagi perusahaan yang telah go public. Banyak jenis perusahaan yang listing di BEI, salah satunya adalah sektor perbankan. Sektor perbankan memiliki peranan yang sangat penting di dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Karena sektor perbankan mempunyai dua tujuan penting di dalam pembangunan perekonomian. Pertama, perbankan sebagai penyedia mekanisme dan alat pembayaran yang efisien bagi nasabah. Kedua, memberi pinjaman bagi nasabah untuk mengembangkan bisnisnya. Jika peranan ini terus berjalan seiring berjalannya waktu dapat meningkatkan perekonomian suatu negara (Puspitasari dan Ermayanti, 2019). Untuk menciptakan industri perbankan yang aman, sehat, dan kuat, Bank Indonesia mengeluarkan penyempurnaan Peraturan Bank Indonesia (PBI) tentang Penilaian dan Kepatutan Mutu Pengelolaan Perbankan. Penyempurnaan peraturan tersebut dikeluarkan untuk mengedepankan pemenuhan prinsip-prinsip prudential perbankan dan penerapan GCG. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 13/I/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum.

Bank Indonesia mengatur bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip GCG merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk menilai tingkat kesehatan bank (Andika dan Rahman, 2018). Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas dan variabilitas hasil penelitian, maka peneliti tertarik untuk menguji pengaruh *corporate governance* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh mekanisme GCG yang diprosikan oleh ukuran dewan komisaris, komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan salah satu teori yang diacu ketika mengkaji pengaruh corporate governance terhadap nilai perusahaan. Kamus Besar Akuntansi yang ditulis

oleh Ardiyos (2008) mendefinisikan keagenan (*agency*) sebagai hubungan antara dua pihak, dimana pihak yang satu sebagai prinsipal (pemberi amanat) dan pihak lainnya sebagai perantara yang mewakili prinsipal dalam transaksi dengan pihak ketiga. Sedangkan menurut Deegan (2004) dalam bukunya *Financial Accounting Theory*, secara implisit merangkumkan tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu:

- a. Antara pemilik dengan manajer yang dituliskan dalam *bonus plan hypothesis*
- b. Antara kreditor dengan manajer dalam *debt/equity hypothesis*
- c. Antara pemerintah dengan manajer dalam *political cost hypothesis*

Agency theory membahas implikasi-implikasi yang timbul akibat adanya pemisahan antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Pemisahan antara pemilik perusahaan/pemegang saham (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*) sering kali menimbulkan konflik. Konflik yang dimaksud disebabkan oleh karena terdapat pertentangan tujuan dan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Sedangkan tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham sebagai pemilik perusahaan. Untuk itu, manajer yang diangkat oleh pemilik/pemegang saham seharusnya mengambil keputusan mengarah kepada kepentingan pemilik yaitu pemegang saham. Namun pada praktiknya pihak manajemen juga memiliki tujuan tersendiri untuk kemakmuran diri sendiri dengan menggunakan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang membuatnya sering sulit mencapai kepentingan pemilik perusahaan/pemegang saham (*principal*) secara bersamaan.

Dalam tulisannya Jensen & Meckling (1976) juga menyebutkan bahwa permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang tidak lengkap (*asymetry information*) di antara pemilik (*principal*) dengan manajer (*agent*). Perbedaan kepentingan antara pemilik dengan manajemen dalam teori keagenan disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Biaya keagenan dapat berupa monitoring cost, bonding cost, maupun residual cost. Baik pemilik maupun manajer merupakan orang-orang yang rasional, yang secara sadar cenderung mencari keuntungannya sendiri, sikap ini sering disebut *moral hazard*. Kondisi ini sesuai dengan asumsi yang dipaparkan oleh Khomsiyah (2003). Dalam tulisannya Khomsiyah menuliskan terkait sifat dasar manusia, yaitu:

- a. *Self interest*, artinya manusia memiliki kecenderungan mementingkan diri sendiri dan tidak mau berkorban demi kepentingan orang lain.
- b. *Bounded rationality*, artinya manusia memiliki pikiran yang terbatas atas persepsi masa depan.
- c. *Risk averse*, artinya manusia tidak senang terhadap risiko.

Mengacu kepada asumsi yang telah disampaikan maka perlu didesain kontrak untuk mengurangi biaya keagenan yang terjadi. Menurut Eisenhardt (1989) dalam Ahmad dan Septriani (2008) menyebutkan bahwa tujuan utama teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk meminimalisir cost/ biaya keagenan sebagai dampak dari asimetri informasi.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Sampel merupakan bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu, jelas dan lengkap (Sekaran, 2006). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik purposive sampling yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria dan karakteristik tertentu. Kriteria yang akan menjadi sampel apabila memenuhi beberapa hal berikut ini:

- a) Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap;
- b) Periode 2020-2022 dan memiliki data yang dibutuhkan;
- c) Perusahaan tidak pernah delisted dalam periode penelitian 2020-2022;
- d) Perusahaan menyajikan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah.

Hipotesis

Hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengujian hipotesis dilakukan baik secara parsial maupun secara simultan.

Teknik Model Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda yang ditunjukkan dalam persamaan berikut ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 KPM_{it} + \beta_2 KPT_{it} + \beta_3 KI_{it} + \beta_4 KMA_{it} + eit$$

Dimana:

Y : Nilai Perusahaan(Y)

α : Intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi setiap variabel bebas

KPM : Kepemilikan Manajerial untuk perusahaan i di waktu i

KPT : Kepemilikan Institusional untuk perusahaan i di waktu i

KI : Komisaris Independen untuk perusahaan i di waktu i

KMA : Komite Audit untuk perusahaan i di waktu i

eit : Kesalahan Residual (Error term)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Sampel

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain; harga pasar saham, laba per lembar saham, jumlah saham yang dimiliki manajer, jumlah saham yang dimiliki institusi, jumlah saham beredar, jumlah komisaris independen, jumlah komisaris perusahaan, jumlah anggota komite audit dari luar, dan jumlah keseluruhan anggota komite audit. Objek penelitian ini adalah seluruh emiten sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jumlah sampel penelitian adalah 40 perusahaan yang memenuhi kelengkapan dan kriteria data penelitian. Setelah melalui proses pengambilan sampel, berikut ini adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
1	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	21	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
2	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	22	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
3	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	23	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
4	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	24	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
5	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	25	BNLI	Bank Permata Tbk.
6	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	26	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
7	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	27	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.
8	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	28	BTPN	Bank BTPN Tbk.
9	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	29	BVIC	Bank Victoria International Tb
10	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	30	INPC	Bank Artha Graha Internasional Bank Mayapada Internasional Tb
11	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	31	MAYA	
12	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	32	MCOR	Bank China Construction Bank I
13	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	33	MEGA	Bank Mega Tbk.
14	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	34	NISP	Bank OCBC NISP Tbk.
15	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	35	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
16	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	36	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk

No.	Kode	Nama Perusahaan	No.	Kode	Nama Perusahaan
17	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa B	37	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.
18	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa T	38	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1
19	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	39	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.
20	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	40	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk.

2. Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan uji asumsi klasik, secara deskriptif akan dijelaskan mengenai kondisi masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif yang akan dibahas meliputi jumlah data (N), rata-rata sampel (mean), serta standar deviasi untuk masing-masing variabel. Statistik deskriptif untuk keseluruhan data pengamatan dapat dirangkum dalam Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

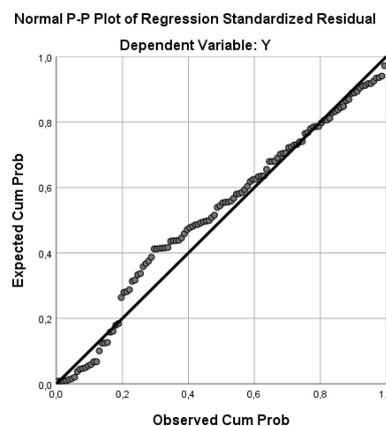
	Descriptive Statistics		
	Mean	Std. Deviation	N
Y	,8494	,04406	120
X1	,5798	,21091	120
X2	,6263	,16691	120
X3	,3959	,14597	120
X4	,3911	,10561	120

Terdapat 120 sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan N. Rata-rata variabel dependen (Y), nilai perusahaan adalah 0,8494 dengan standar deviasi 0,04406. Rata-rata variabel independen yang pertama (X1), kepemilikan manajerial adalah 0,5798 dengan standar deviasi 0,21091. Rata-rata variabel independen yang kedua (X2), kepemilikan institusional adalah 0,6263 dengan standar deviasi 0,16691. Rata-rata variabel independen yang ketiga (X3), komisaris independen adalah 0,3959 dengan standar deviasi 0,14597. Rata-rata variabel independen yang keempat (X4), komite audit adalah 0,3911 dengan standar deviasi 0,10561.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Normalitas data dapat dikenali atau dideteksi dengan melihat persebaran data (titik) pada sumbu diagonal P Plot. Data dinyatakan berdistribusi normal jika data menyebar disekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal.



Gambar 1. P-Plot Uji Normalitas

Pada tampilan output chart pada Gambar 1 di atas terlihat titik-titik mengikuti dan mendekati garis diagonalnya sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan antara satu variabel residual dengan variabel residual lainnya. Model yang baik adalah tidak terdapat autokorelasi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,270 ^a	,073	,040	,04316	1,928

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X1, X2

b. Dependent Variable: Y

Autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan pengujian Durbin Watson. Data dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin Watson berada di sekitar angka 2 (Soetedjo dan Mursida, 2014). Pada output data ini terlihat nilai D-W yaitu sebesar 1,928 berada di antara -2 dan 2. Maka dapat disimpulkan model regresi yang digunakan bebas dari gangguan autokorelasi.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Regresi yang baik seharusnya tidak ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Ada tidaknya multikolinieritas dilihat dari uji *Variance-Inflation Factor (VIF)*. Model regresi bebas dari masalah multikolinieritas apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* kurang dari 10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas.

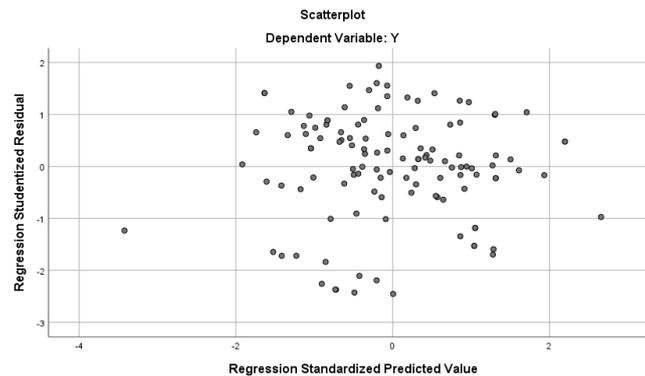
Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,775	,027			
	X1	,028	,019	,135	,985	1,015
	X2	,025	,024	,093	,947	1,056
	X3	,029	,027	,097	,991	1,009
	X4	,079	,039	,190	,941	1,063

Dari output pada Tabel 4. di atas tampak bahwa nilai *Tolerance* X1 adalah 0,985, X2 0,947, X3 0,991, dan X4 0,941. Nilai *VIF* masing-masing 1,015 untuk X1, 1,056 untuk X2, 1,009 untuk X3 dan 1,063 untuk X4 kurang dari 10. Semua nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan *VIF* kurang dari 10, sehingga disimpulkan bahwa model regresi bebas dari multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu titik-titik pada *Scatterplot* menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar 0 serta tidak membentuk pola tertentu.



Gambar 2. Scatterplot Uji Heteroskedastisitas

Tampak pada output terlihat titik-titik menyebar antara -1 hingga 1 dan tidak membentuk pola tertentu sehingga disimpulkan model regresi adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pembahasan

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (X1) memiliki t-hitung $1,493 < 1,97993$ t-tabel dan signifikansi $0,138 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Secara teoritis dengan diberikannya kepemilikan saham kepada manajer akan membuat manajer bertindak bagi kepentingan perusahaan. Mengingat keberhasilan perusahaan juga akan meningkatkan kekayaan manajer karena mendapat bagian dalam kepemilikan saham. Namun hasil penelitian menunjukkan kepemilikan manajerial belum tentu dapat membuat manajer bekerja lebih efektif dan efisien guna meningkatkan kinerja perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer belum tentu menjamin peningkatan nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena proporsi saham yang dimiliki oleh manajer relatif kecil dan hanya berperan sebagai pemegang saham minoritas di dalam perusahaan sehingga manajer tidak memiliki kendali atas perusahaan. Dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), kebijakan perusahaan akan otomatis dikendalikan oleh pemegang saham yang memiliki saham mayoritas di perusahaan. Selain itu, rendahnya saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mengakibatkan pihak manajemen belum ikut merasakan memiliki perusahaan tersebut, karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh manajemen.

Ada kemungkinan manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik yang dapat menimbulkan konflik keagenan. Hal ini dapat menyebabkan pihak manajemen dapat termotivasi untuk bertindak sesuai kepentingannya yang mengakibatkan kerugian pemegang saham. Dengan demikian keputusan manajer tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Oleh karena itu, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai suatu perusahaan. Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Nursanita dkk (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajer tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti dkk (2022) Wida dan Suartana (2014) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan kepemilikan manajer terhadap nilai perusahaan.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji statistik terhadap variabel kepemilikan institusional (X2) ditemukan bahwa t-hitung $1,006 < 1,97993$ t-tabel dan signifikansi $0,317 > 0,05$. Karena t-hitung lebih kecil dibandingkan t-tabel dan signifikansi di atas 0,05 maka H2 ditolak dan menerima H0. Dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Kepemilikan institusional dalam GCG diharapkan dapat bertindak sebagai pihak yang mengawasi kinerja perusahaan. Namun pengawasan yang terlalu disiplin dan ketat oleh pihak insitusi juga akan membuat manajer merasa tidak nyaman dan dapat menurunkan kinerja perusahaan, sehingga harga saham perusahaan menurun dan

berdampak pada nilai perusahaan menurun. Selain itu kepemilikan institusional yang didominasi hanya satu atau dua institusi dapat menyebabkan perusahaan diarahkan hanya untuk kepentingan institusi tersebut.

Menurut Pound dalam Permasari (2010), investor institusional mayoritas memiliki kecenderungan untuk berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negatif oleh pasar. Hal ini tentunya berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dipasar modal. Dengan demikian kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh Permasari (2010) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Tambalean dkk (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

c. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Komisaris independen (X3) memiliki t-hitung $1,071 < 1,97993$ t-tabel dan signifikansi $0,286 > 0,05$. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan ditolak. Artinya keberadaan komisaris independen tidak membawa pengaruh yang kuat dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen memiliki tanggung jawab untuk mendorong diimplementasikannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik, karena praktiknya sering ditemukan transaksi yang mengandung unsur perbedaan kepentingan dalam perusahaan publik. Dewan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitorkebijakan manajemen puncak. Menurut teori keagenan menyatakan bahwa banyaknya anggota dewan komisaris independen dapat mempermudah dalam mengendalikan manajemen puncak, dan dapat meningkatkan fungsi monitoring sehingga nilai perusahaan naik.

Namun hasil penelitian menemukan hasil yang berbeda. Hal ini mungkin saja disebabkan karena kondisi pasar di Indonesia belum terlalu memperhatikan penerapan GCG di perusahaan. Komisaris independen kurang aktif mengembangkan diri sehingga daya tawarnya lemah di hadapan manajemen (Prasinta, 2012 dalam Ibrahim dan Muthohar, 2019). Selain itu, komisaris independen berasal dari luar perusahaan, sehingga pengetahuan tentang perusahaan relatif terbatas dan dewan direksi kurang memperhatikan masukan-masukan yang diberikan komisaris independen (Wijayanti dan Mutmainah, 2012). Hasil penelitian yang sama ditemukan oleh Ibrahim dan Muthohar (2019) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu Amaliyah dan Herwiyanti (2019) juga menemukan hasil penelitian yang sama yaitu komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

d. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Uji statistik menemukan bahwa komite audit (X4) memiliki t-hitung $2,057 > 1,97993$ t-tabel dan signifikansi $0,042 < 0,05$. H4 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan diterima. Artinya keberadaan komite audit memberikan pengaruh yang kuat bagi perusahaan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Komite audit merupakan sebuah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melaksanakan fungsi pengawasan pengelolaan perusahaan. Keberadaan komite audit juga memberikan peranan penting dalam menjamin terciptanya GCG yang baik dalam perusahaan. Komite audit memiliki tugas untuk memberikan masukan profesional yang independen kepada dewan komisaris terhadap laporan yang disampaikan oleh pihak direksi kepada dewan komisaris. Selain itu, komite audit juga bertugas meninjau hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris serta bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan perusahaan, mengawasi audit eksternal dan mengamati sistem pengendalian internal perusahaan.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit mempunyai peran yang dapat meningkatkan pengawasan terhadap pelaporan keuangan yang dibuat oleh manajer. Selain

itu, komite audit memiliki peran dalam menghambat perilaku manajer bertindak bagi kepentingannya sendiri. Melalui rapat komite audit dapat dipastikan pertanggungjawaban jalannya perusahaan sudah sesuai dengan ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku Indonesia. Citra perusahaan dapat tercermin dari kualitas komite audit yang baik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Amaliyah dan Herwiyanti (2019) menemukan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil yang sama ditemukan oleh Sondokan dkk (2019) bahwa keberadaan komite audit memberikan pengaruh yang positif bagi perusahaan karena menambah kepercayaan publik bahwa perusahaan menerapkan tata kelola yang baik sehingga bersamaan nilai perusahaan juga meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan manajerial (X1), kepemilikan institusional (X2), komisaris independen (X3), dan komite audit (X4) sebagai variabel independen (bebas) terhadap nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependen (terikat). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi berganda yang terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik untuk menguji kelayakan dari model regresi yang digunakan. Data sampel yang digunakan adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2022. Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan atas penelitian ini, yaitu:

- a. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- b. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- c. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
- d. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

REFERENSI

- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris independen, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Neo-Bis*, 10(1), 62–77.
- Aramita, F., Siregar, D., Harahap, A. S., & Harahap, B. (2022). THE EFFECTIVENESS OF ENTREPRENEURIAL SPIRIT VALUES AGAINST SUCCESS AT UD. SIMPANG JODOH TEMBUNG PERCUT SEI TUAN. *Jurnal Ekonomi*, 11(02), 1579–1585.
- Aradianingsih, A. (2015). Pengaruh komite audit, lama perikatan audit dan audit capacity stress terhadap kualitas audit. *Pena Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 26(2).
- Aryanti, P. H., Oktavianto, E., & Suryati, S. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad*, 12(2), 83–94.
- Florackis, C., Kostakis, A., & Ozkan, A. (2009). Managerial ownership and performance. *Journal of Business Research*, 62(12), 1350–1357.
- Gunarsa, I., & Putri, I. A. D. (2017). Pengaruh Komite Audit, Independensikomite Audit, Dan Profitabilitas Terhadap Audit Report Lagdi Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(2), 1672–1703.
- Harahap, B., Saputra, A., & Masri, D. (2023). The effect of using animation media on learning outcomes of budget plans at harapan mekar vocational high school Medan. *Journal of Intelligent Decision Support System (IDSS)*, 6(1), 15–21.
- Himmelberg, C. P., Hubbard, R. G., & Palia, D. (1999). Understanding the determinants of managerial ownership and the link between ownership and performance. *Journal of Financial Economics*, 53(3), 353–384.
- Krames, E. S. (1997). Rational use of opioids for nonmalignant pain. *Journal of Pharmaceutical Care in Pain & Symptom Control*, 5(3), 3–15.
- Lafond, R., & Roychowdhury, S. (2008). Managerial ownership and accounting conservatism. *Journal of Accounting Research*, 46(1), 101–135.
- Lasfer, M. A. (2006). The interrelationship between managerial ownership and board structure. *Journal of Business Finance & Accounting*, 33(7–8), 1006–1033.

-
- Pamudji, S., & Trihartati, A. (2010). Pengaruh Independensi dan Efektivitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2(1).
- Pohan, S., & Hutabarat, I. (2018). Pengaruh Manajemen Keuangan terhadap Kinerja Aparatur Sipil Negara (ASN) pada Bagian Perekonomian dan Pembangunan Setda Kabupaten Tapanuli Tengah. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 1(1), 41–50.
- Purwasih, H. D., Harahap, B., & others. (2023). Modernization of " transport" as a public transportation for pressing personal vehicle ownership in the city of Tanjung Pinang. *Journal of Intelligent Decision Support System (IDSS)*, 6(1), 22–29.
- Putra, B. P. D. (2015). Pengaruh dewan komisaris, proporsi komisaris independen, terhadap kinerja perusahaan. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan*, 8(2), 70–85.
- Rianti, N., & Sari, M. M. R. (2014). Karakteristik komite audit dan audit delay. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 488–508.
- Sanjaya, I. P. S. (2008). Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba Sanjaya. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 11(1).
- Short, H., & Keasey, K. (1999). Managerial ownership and the performance of firms: Evidence from the UK. *Journal of Corporate Finance*, 5(1), 79–101.
- Suaryana, A. (2005). Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. *Symposium Nasional Akuntansi*, 8, 15–16.
- Suyanto, K. D., & Supramono, S. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 16(2).
- Tiaras, I., Wijaya, H., & others. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, komisaris independen dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 19(3), 380–397.
- Trimulyaningsih, N. (2017). Konsep kepribadian matang dalam budaya Jawa-Islam: Menjawab tantangan globalisasi. *Buletin Psikologi*, 25(2), 89–98.
- Wahyuningsih, D. I. (2020). *PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TEKNIK DASAR BOLA BASKET UNTUK SISWA SMP/MTs*. STKIP PGRI PACITAN.
- Widyati, M. F. (2013). Pengaruh dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1), 234–249.
- Zhou, X. (2001). Understanding the determinants of managerial ownership and the link between ownership and performance: comment. *Journal of Financial Economics*, 62(3), 559–571.